

A black and white photograph of a desk setup. In the top left, a portion of a laptop keyboard is visible. In the center, an open notebook with a grid pattern is shown. To the right, a ruler with a grid is placed diagonally. A paperclip is attached to the ruler. Below the ruler, a book is visible with the title 'History of American Pinmaking, 1880-1980' and the University of Wisconsin logo. The text 'EDITOR BUKU' is overlaid in large, white, sans-serif font, flanked by two vertical white bars.

EDITOR BUKU

by Agnes Krisanti



BEKERJA SEBAGAI EDITOR

Setelah hampir lima tahun bekerja sebagai editor buku, ada banyak hal yang saya pelajari dan ada lebih banyak hal yang ingin saya bagikan.

Hal pertama adalah saya perlu menegaskan fakta bahwa profesi editor adalah kunci penting dalam bisnis penerbitan.

Kalau masih penasaran juga silakan lanjut ...



EDITORIAL DIVISION

by Agnes Krisanti

Suatu perusahaan penerbitan buku tentu membutuhkan banyak komponen yang terbagi menjadi berbagai divisi penting. Namun, Divisi Editorial adalah bagian utamanya, sehingga bisa diibaratkan sebagai otak dari perusahaan tersebut.

Dalam suatu meeting, Manajer saya pernah mengatakan ini: "Apa yang mau ditawarkan pramusaji kalau di dapur hanya ada bahan-bahan mentah? Peran editor di penerbitan sama seperti chef di dapur."



ESENSI EDITOR

Mari kita lihat lagi
definisinya.

Menurut KBBI, editor secara
sederhana artinya
"penyunting"

Menurut saya, secara khusus,
Editor adalah orang yang
bertugas mengoptimalkan
kualitas suatu naskah atau
karya tulis sebelum
dipublikasikan (baik secara
cetak maupun elektronik).



KERJAANNYA EDITOR APA AJA?

Maka,
demi mengoptimalkan
kualitas naskah tersebut,
editor memiliki *cukup banyak*
pekerjaan untuk dilakukan.

Umumnya, editor berhak
melakukan berbagai bentuk
penyuntingan, termasuk
memeriksa plagiarisme,
memperbaiki struktur kalimat,
menyesuaikan ejaan dan
diksi, menentukan kelayakan
aksesori visual (mis: gambar,
tabel, grafik, dsb), hingga
menentukan tata letak isi
buku.



EDITOR VS PROOFREADER

Banyak yang masih bingung, atau bahkan baru tahu, tentang istilah *proofread*. Saya sendiri baru mendengar istilah *proofread* ini saat menulis makalah penelitian saya waktu masih kuliah.

Jadi, Proofreader (atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut Korektor) adalah orang yang melakukan pemeriksaan akhir terhadap naskah sehingga tidak ditemukan lagi adanya salah eja.



**EDITOR
VS
PROOFREADER**

by Agnes Krisanti

ALUR KERJA

Penulisan (Writing)
oleh penulis/author



Penyuntingan (Editing)
oleh penyunting/editor



Penataanletak (Layouting)
oleh penata letak/layouter



Penelaahan (Reviewing)
oleh ahli yang sesuai/reviewer



Pengoreksian (Proofreading)
oleh korektor/proofreader



TOOLS UNTUK EDITOR

Editor naskah perlu memiliki "senjata andalan" yang bisa membantu merampungkan pekerjaan tepat waktu.

Banyaknya tools yang dikembangkan dan beredar di internet seharusnya bukan kendala, tinggal bagaimana kita mampu memilih yang paling nyaman dan memenuhi kebutuhan saja.

Tidak masalah melalui proses *trial and error* berkali-kali untuk mendapatkan "senjata" yang sesuai.



TOOLS UNTUK EDITOR

Beberapa tools yang biasa saya gunakan adalah sebagai berikut.

Pemeriksa kata, tata bahasa, dan ejaan:

Microsoft Word
Microsoft Editor
Grammarly
KBBI daring
Ejaan.id

Pemeriksa plagiarisme:

www.smallseotools.com
www.plagiarismchecker.co
www.duplichecker.com



SUKA DUKA EDITOR

by Agnes Krisanti

Profesi Editor (apapun itu), biasanya masuk dalam daftar "Pekerjaan yang Cocok Jika Kamu Seorang Introvert" Meski saya juga seorang introvert dan agak risih jika ke-introvertan ini terlalu disorot (hehe..) tapi harus saya akui itu benar.

Bekerja dalam ketenangan, di tim yang hanya terdiri dari beberapa orang saja, memang sangat menentramkan. Tapi, kondisi ini juga membuat saya merasa kurang tertantang, padahal tantangan jarang gagal membuat seseorang berkembang.



SUKA DUKA EDITOR

by Agnes Krisanti

Menjadi bagian dari perusahaan swasta di Indonesia sepertinya tidak aneh bila seorang karyawan diminta melakukan pekerjaan di luar spesifikasinya.

Selama menjadi editor, saya pun cukup sering diminta untuk menulis buku (lalu menyuntingnya sendiri). Hal ini tidak akan terlalu menjadi masalah kalau atasan juga tidak memaksakan apapun (misalnya *deadline*, kesempurnaan, dsb.). Tapi memang sebaiknya hal seperti ini mulai dihentikan.